

**PERAN KOPERASI PERTANIAN (KOPTAN) MITRA SUBUR DALAM PENINGKATAN  
PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI PADI DI KECAMATAN GUNUNG SUGIH  
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

*(The Role of Mitra Subur Agricultural Cooperative in Increasing Rice Farmers' Income and Welfare in  
Gunung Sugih sub-district, Central Lampung district)*

Lussy Nurfitasary, Dyah Aring Hepiana Lestari, Ani Suryani

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1  
Bandar Lampung 35145. e-mail: dyah.aring@fp.unila.ac.id

**ABSTRACT**

*The purposes of this research are to compare income of rice farming members and nonmembers of Mitra Subur Agricultural Cooperative, analyze the economic benefits received by members from the cooperative, the contribution of the cooperative economic benefits to members household income, the distribution of members and nonmembers household income, and compare the level of welfare of cooperative members and nonmembers. This research uses a case study method at Agricultural Cooperative of Mitra Subur sub-district Gunung Sugih, the Central Lampung district and the number of respondents is sixty people that consist of members and nonmembers. Data of this research were collected in February – March 2018 and analyzed descriptively. The research results showed that the rice farming income of members and nonmembers of Mitra Subur Agricultural Cooperative in season one was significantly different, while in season two was not significantly different. The economic benefits of cooperative received by members was still considered low and the distribution of remaining business proceeds had not been carried out fairly. The contribution of the cooperative economic benefits to household income of rice farmers members was still relatively low. Additional income from activities outside of the rice farming resulted in higher income inequality of nonmember farmers, while the income inequality of member farmers was lower. Rice farmer members and nonmembers were in the prosperous category, but the welfare level of non members was higher than that of member farmers.*

*Key words: cooperative, income, member, nonmember*

**PENDAHULUAN**

Koperasi mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting dalam rangka pembangunan ekonomi bangsa Indonesia, dimana Indonesia memiliki tiga sektor kekuatan ekonomi dalam melaksanakan tatanan kegiatan perekonomian negara, yaitu sektor negara, sektor swasta dan sektor koperasi. Menurut Syahrudin (2003), melalui koperasi berbagai program pembangunan sektor pertanian dan industri rakyat yang pada umumnya dikelola pengusaha kecil bisa dijalankan dengan skala ekonomi yang lebih besar, lebih efisien dan efektif.

Menurut Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung (2016), jumlah koperasi di Provinsi Lampung sebanyak 5.121 unit. Kabupaten Lampung Tengah berada pada urutan ke tiga dengan jumlah koperasi yang dinyatakan aktif sebanyak 65,07% dan sisanya dinyatakan tidak aktif.

Menurut BPS Provinsi Lampung (2016), Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten dengan produksi padi tertinggi di Provinsi Lampung. Produksi padi terbesar ke dua berada di Kecamatan Gunung Sugih dengan jumlah produksi sebanyak 54.845 ton (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2017).

Koperasi Pertanian (KOPTAN) adalah koperasi yang anggota-anggotanya para petani. Adanya KOPTAN di pedesaan sangat penting untuk menimbulkan semangat para petani untuk meningkatkan produksi pertanian dan membantu petani dalam memasarkan produk pertaniannya.

Pertumbuhan KOPTAN sangat penting untuk menunjang peningkatan produksi pertanian di Provinsi Lampung. Meningkatnya produksi pertanian akan berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani. Menurut Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung (2015), jumlah KOPTAN di Provinsi Lampung sebanyak 720 unit dengan jumlah KOPTAN yang dinyatakan aktif

hanya 29,58% dan sisanya dinyatakan tidak aktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah KOPTAN di Provinsi Lampung semakin berkurang. Salah satu KOPTAN yang masih aktif hingga saat ini di Kabupaten Lampung Tengah ialah KOPTAN Mitra Subur.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pendapatan usahatani padi anggota dan non anggota KOPTAN Mitra Subur, menganalisis manfaat ekonomi koperasi yang diterima anggota, kontribusi manfaat ekonomi koperasi terhadap pendapatan rumahtangga anggota, distribusi pendapatan rumahtangga anggota dan non anggota, dan membandingkan tingkat kesejahteraan anggota dan non anggota.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi kasus. Penelitian ini dilakukan di KOPTAN Mitra Subur Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Jumlah anggota KOPTAN Mitra Subur sebanyak 121 anggota. Jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus Arikunto (2002), dimana sampel diambil 25% dari populasi. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh sampel sebanyak 30 orang petani anggota. Untuk petani non anggota diambil berdasarkan proporsi yang sama dengan sampel petani anggota, sehingga diperoleh sampel sebanyak 30 orang yang dipilih secara acak (*Simple Random Sampling*). Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 orang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.

**Analisis Pendapatan Usahatani Padi**

Pendapatan usahatani padi diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil produksi padi dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$\pi = TR - TC = Y \cdot Py - \sum Xi \cdot Pxi - BTT \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- $\pi$  = Pendapatan usahatani padi (Rp)
- TR = Total penerimaan usahatani padi (Rp)
- TC = Total biaya produksi (Rp)
- Y = Hasil produksi usahatani padi (kg)

- Py = Harga hasil produksi usahatani padi (Rp/kg)
- Xi = Faktor produksi variabel (tenaga kerja, benih, pupuk, pestisida)
- Pxi = Harga faktor produksi variabel (Rp)
- BTT = Biaya tetap total usahatani padi (Rp)

Untuk mengetahui apakah usahatani padi yang dilakukan petani menguntungkan atau tidak, maka digunakan analisis imbalan penerimaan dan biaya dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = PT/BT \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- R/C = Nisbah antara penerimaan dan biaya
- PT = Penerimaan total
- BT = Biaya total

Kriteria pengukuran pada R/C (*Return Cost Ratio*) adalah:

- a. Jika R/C >1, maka usahatani tersebut menguntungkan.
- b. Jika R/C =1, maka usahatani tersebut berada pada titik impas (*break even poin*).
- c. Jika R/C <1, maka usahatani tersebut tidak menguntungkan (rugi).

**Manfaat Ekonomi Koperasi**

Manfaat ekonomi koperasi (MEK) dibagi menjadi dua yaitu tunai dan diperhitungkan. MEK tunai diperoleh dari Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diperoleh anggota dalam satu tahun, sedangkan MEK diperhitungkan diperoleh dari selisih bunga pinjaman di dalam koperasi dan di luar koperasi yang dihitung dengan rumus:

$$MEK_{tunai} = SHU \text{ (Rp/tahun)} \dots\dots\dots(3)$$

$$MEK_{diperhitungkan} = \text{selisih bunga pinjaman koperasi dan luar koperasi} \dots\dots(4)$$

$$MEK_{total} = MEK_{tunai} + MEK_{diperhitungkan} \dots\dots\dots(5)$$

**Kontribusi Manfaat Ekonomi Koperasi terhadap Pendapatan Rumahtangga**

Samuel dalam Suratiyah (1994), menjelaskan bahwa pendapatan rumahtangga petani berasal dari pendapatan usahatani (*on farm*), pendapatan di luar usahatani (*off farm*), dan pendapatan di luar pertanian (*non farm*). Sumber pendapatan

usahatani terdiri dari *on farm* utama (padi) dan *on farm* bukan utama (*non* padi), pendapatan lain-lain yang diperoleh dari pendapatan pertanian di luar usahatani (*off farm*) dan pendapatan di luar pertanian (*non farm*), serta manfaat ekonomi kopreasi (MEK<sub>tunai</sub>), dengan rumus sebagai berikut:

$$P_{rt} = P_{on\ farm\ utama} + P_{on\ farm\ bukan\ utama} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm} + P_{MEK\ tunai} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- P<sub>rt</sub> = Pendapatan rumahtangga
- P<sub>on farm utama</sub> = Pendapatan dari usahatani padi
- P<sub>on farm bukan utama</sub> = Pendapatan *non* padi
- P<sub>off farm</sub> = Pendapatan pertanian di luar usahatani
- P<sub>non farm</sub> = Pendapatan di luar pertanian
- P<sub>MEK tunai</sub> = Pendapatan dari koperasi

Untuk mengetahui kontribusi manfaat ekonomi koperasi bagi anggota koperasi terhadap pendapatan rumah tangga dihitung dengan rumus:

$$K_{MEK} = (MEK_{tunai} / P_{rt}) \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- K<sub>MEK</sub> = Besarnya kontribusi manfaat ekonomi koperasi (MEK) terhadap pendapatan rumahtangga
- MEK = Manfaat ekonomi koperasi (MEK<sub>tunai</sub>) Yang diterima anggota
- P<sub>rt</sub> = Pendapatan total rumah tangga (Rp/tahun)

**Analisis Distribusi Pendapatan**

Untuk mengetahui pemerataan pendapatan digunakan analisis distribusi pendapatan *Gini Ratio* yang dihitung dengan menggunakan rumus (Todaro, 1993):

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^k f_i Y_{i-1} + Y_i \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- f<sub>i</sub> = proporsi jumlah rumahtangga penerima dalam strata ke-i
- Y<sub>i</sub> = proporsi secara kumulatif dari jumlah pendapatan rumahtangga sampai strata ke-i
- k = jumlah strata
- 1 = konstanta

Untuk memberikan penilaian tinggi rendahnya ketimpangan distribusi pendapatan tersebut dilakukan dengan kriteria menurut Todaro (2000) sebagai berikut:

- (a) Lebih dari 0,50, artinya ketimpangan pendapatan tinggi.
- (b) Antara 0,35 dan 0,50, artinya ketimpangan pendapatan sedang.
- (c) Kurang dari 0,35, artinya ketimpangan pendapatan rendah.

**Analisis Tingkat Kesejahteraan**

Analisis tingkat kesejahteraan menggunakan indikator kemiskinan menurut Bank Dunia. Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan internasional yang dinyatakan dalam suatu mata uang tunggal (*Common Currency*), yakni dollar Amerika Serikat. Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar 1 dollar Amerika Serikat per kapita per hari.

**Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi dan Tingkat Kesejahteraan Anggota dan Non Anggota KOPTAN Mitra Subur**

Untuk membandingkan rata-rata dua kelompok kasus dalam hal ini pendapatan usahatani padi anggota dan *non* anggota serta tingkat kesejahteraan anggota dan *non* anggota, digunakan analisis uji beda rata-rata parametrik *Independent-Sample t Test*. Batas signifikansi yang digunakan adalah 10% (0,10), sehingga apabila nilai signifikansi < 10% maka Ho ditolak, sebaliknya jika nilai signifikansi >10% maka Ho diterima.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden**

Karakteristik responden dalam penelitian ini dilihat berdasarkan umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan usaha lain-lain. Sebagian besar responden anggota tersebar pada kelompok umur 44-58 tahun (usia produktif) dengan tingkat pendidikan rata-rata tamat SD serta memiliki tanggungan keluarga sebanyak 1-2 orang (53,55%).

Tabel 1. Analisis pendapatan usahatani padi anggota dan non anggota KOPTAN Mitra Subur per hektar

Uraian	Satuan	Anggota						Non Anggota				
		Jumlah MT I	Jumlah MT II	Harga (Rp)	Nilai MT I (Rp)	Nilai MT II (Rp)	Jumlah MT I	Jumlah MT II	Harga (Rp)	Nilai MT I (Rp)	Nilai MT II (Rp)	
<b>1. Penerimaan</b>												
Produksi	Kg	6.049,57	4.652,47	4.200,00	25.408.173,73	19.540.371,21	5.477,38	4.519,43	3.600,00	19.718.585,89	16.269.930,93	
<b>2. Biaya Produksi</b>												
<b>I. Biaya Tunai:</b>												
<b>Biaya variabel</b>												
Benih	Kg	14,96	17,82	MT I 38.771,43 MT II 29.264,71	579.942,38	521.499,08	18,03	19,71	MT I 29.916,67 MT II 32.515,15	539.277,97	640.943,22	
Pupuk:												
Pupuk Kandang	Kg	119,61	122,55	1.000,00	119.607,84	122.549,02	97,52	45,85	1.000,00	97.517,73	45.854,73	
Pupuk Urea	Kg	213,07	220,59	2.200,00	468.758,17	485.294,12	226,95	223,40	2.200,00	499.290,78	491.489,36	
Pupuk Phonska	Kg	111,11	107,84	2.800,00	311.111,11	301.960,78	95,74	99,29	2.800,00	268.085,11	278.014,18	
Pupuk SP-36	Kg	126,77	125,76	2.095,00	265.593,31	263.468,56	92,20	95,74	2.100,00	193.617,02	201.063,83	
Pupuk NPK Padat	Kg	20,92	15,69	2.700,00	56.470,59	42.352,94	22,01	24,82	2.600,00	57.226,71	64.539,01	
Pupuk NPK Cair	Liter	0,07	0,03	35.000,00	2.366,46	1.143,79	0,07	0,00	0,00	0,00	0,00	
Pupuk TSP	Kg	3,38	3,38	2.400,00	8.113,59	8.113,59	44,02	42,55	2.400,00	105.649,30	102.127,66	
Pupuk KCl	Kg	8,32	3,66	7.000,00	58.215,01	25.620,92	6,03	6,10	6.666,67	40.189,15	40.661,94	
Pupuk KCl Cair	Liter	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,07	0,07	50.000,00	3.546,10	3.546,10	
Pupuk Petroganik	Kg	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2,84	2,84	600,00	1.702,13	1.702,13	
Pupuk ZA	Kg	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3,55	3,55	1.800,00	6.382,98	6.382,98	
Pestisida	Rp				431.143,79	408.758,17				438.617,02	442.198,58	
TK Luar Keluarga	HKP	98,99	93,53	50.000,00	4.949.588,24	4.676.477,12	85,57	76,23	50.000,00	4.278.453,90	3.811.570,07	
<b>Biaya tetap</b>												
Sewa Lahan	Rp				24.509,80	24.509,80				132.978,72	132.978,72	
Pajak	Rp				33.986,93	33.986,93				36.028,37	36.028,37	
<b>Total Biaya Tunai</b>					7.292.543,50	6.915.734,83				6.707.977,66	6.299.100,88	
<b>II. Biaya Diperhitungkan:</b>												
<b>Biaya variabel</b>												
TK Dalam Keluarga	HKP	24,38	23,64	50.000,00	1.219.117,65	1.181.862,75	28,62	27,7	50.000,00	1.431.028,37	1.384.751,77	
<b>Biaya tetap</b>												
Sewa Lahan	Rp				2.205.882,35	2.205.882,35				1.453.267,48	1.453.267,48	
Penyusutan Alat	Rp				171.255,45	171.255,45				120.747,64	120.747,64	
<b>Total Biaya Diperhitungkan</b>					3.596.255,45	3.559.000,54				3.005.043,48	2.958.766,89	
<b>III. Total Biaya</b>					10.888.798,94	10.474.735,37				9.713.021,14	9.257.867,77	
<b>3. Pendapatan:</b>												
I. Pendapatan Atas Biaya Tunai					18.115.630,23	12.624.636,38				13.010.608,23	9.970.830,05	
II. Pendapatan Atas Biaya Total					14.519.374,79	9.065.635,83				10.005.564,75	7.012.063,16	
<b>4. R/C Ratio:</b>												
R/C atas biaya tunai					3,48	2,83				2,94	2,58	
R/C atas biaya total					2,33	1,87				2,03	1,76	

Pengalaman berusahatani responden anggota antara 21-35 tahun (66,67%) dan usaha lain-lain yang diusahakan petani responden anggota ialah *on farm* bukan utama (singkong), *off farm* (buruhtani), *non farm* (pedagang), dan menjadi anggota koperasi.

Untuk responden *non* anggota, mayoritas tersebar pada kelompok umur 44-58 tahun (usia produktif) dan 58-72 tahun (usia tidak produktif) dengan tingkat pendidikan rata-rata tamat SMP serta memiliki tanggungan keluarga sebanyak 1-2 orang (70%). Pengalaman berusahatani responden *non* anggota antara 21-35 tahun dan 36-50 tahun (43,33%) dan usaha lain-lain yang diusahakan oleh petani responden *non* anggota ialah *on farm* bukan utama (singkong), *off farm* (buruhtani), dan *non farm* (bengkel).

### Analisis Pendapatan Usahatani Padi

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai R/C atas biaya tunai dan R/C atas biaya total pendapatan usahatani padi per hektar petani anggota dan petani *non* anggota KOPTAN Mitra Subur yang dilakukan pada musim tanam I dan musim tanam II lebih besar dari satu yang berarti usahatani padi yang dijalankan secara ekonomi menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Penelitian ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ivans, Zakaria, dan Yanfika (2013) di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur dengan nilai R/C yang diperoleh sebesar 2,17 untuk musim gadu. Hal tersebut menunjukkan kesamaan kelayakan usaha yang

dijalankan petani padi di daerah lain.

Tabel 2. Manfaat Ekonomi Koperasi (MEK) yang diterima anggota KOPTAN Mitra Subur

Manfaat Ekonomi	Jumlah (Rp/tahun)	Persentase (%)
<b>Tunai</b>		
SHU	170.000,00	79,63
<b>Diperhitungkan</b>		
Selisih bunga Pinjaman	43.500,00	20,37
<b>Total MEK</b>	<b>213.500,00</b>	<b>100,00</b>

### Manfaat Ekonomi Koperasi

Manfaat ekonomi koperasi secara tunai yang diterima oleh anggota KOPTAN Mitra Subur berupa sisa hasil usaha (SHU), sedangkan manfaat ekonomi koperasi diperhitungkan berupa selisih bunga pinjaman koperasi dengan bunga pinjaman di luar koperasi.

Besarnya alokasi SHU untuk anggota KOPTAN Mitra Subur sesuai ketentuan yang telah ditentukan pada saat RAT sebesar 40 persen yang dibagi dengan seluruh anggota secara merata. Hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip koperasi dimana seharusnya SHU dibagikan kepada anggota sebanding dengan jasa usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota kepada koperasi. Pada tahun 2017, bunga pinjaman di koperasi sebesar 8 persen. Bunga pinjaman pada alternatif tempat peminjaman anggota, antara lain meminjam di tetangga (0 persen), tengkulak (0 persen) dan BRI (12 persen).

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa persentase manfaat ekonomi tunai yang diterima oleh anggota KOPTAN Mitra Subur lebih besar dibandingkan dengan manfaat ekonomi diperhitungkan.

Tabel 3. Struktur pendapatan rumahtangga petani anggota dan non anggota KOPTAN Mitra Subur

Jenis pekerjaan	Pendapatan			
	Anggota (Rp/tahun)	Persentase (%)	Non Anggota (Rp/tahun)	Persentase (%)
<i>on farm</i> utama (padi)	30.957.230,99	45,86	24.068.783,05	42,08
<i>on farm</i> bukan utama ( <i>non</i> padi)	7.369.333,33	10,92	4.856.095,24	8,49
<i>off farm</i>	6.960.000,00	10,31	13.330.000,00	23,31
<i>non farm</i>	22.048.000,00	32,66	14.940.000,00	26,12
MEK tunai	170.000,00	0,25	0,00	0,00
Jumlah	67.504.564,32	100,00	57.194.878,28	100,00

Manfaat ekonomi koperasi yang diterima anggota KOPTAN Mitra Subur masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan hasil penelitian Dinata, Lestari, dan Yanfika (2014) yang melakukan penelitian di Koperasi Tani Makmur Desa Natar Kabupaten Lampung Selatan, dimana manfaat ekonomi koperasi yang diterima anggota yaitu sebesar Rp 444.116,67. Hal ini dikarenakan pada penelitian tersebut terdapat harga pelayanan dari pembelian sarana produksi pertanian, sedangkan pada penelitian ini hanya selisih bunga pinjaman.

### Kontribusi MEK terhadap Pendapatan Rumahtangga Petani Anggota

Sumber pendapatan keluarga petani berasal dari pendapatan usahatani (*on farm*) yang terdiri dari pendapatan *on farm* utama (padi) dan *on farm* bukan utama (*non* padi), pendapatan di luar usahatani (*off farm*), dan pendapatan di luar pertanian (*non farm*). Untuk petani anggota KOPTAN Mitra Subur memperoleh pendapatan tambahan dari manfaat ekonomi koperasi tunai.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa sumber pendapatan anggota dan non anggota dari usaha *on farm* utama (padi) memiliki kontribusi terbesar. Terdapat perbedaan besarnya total pendapatan rumahtangga antara petani responden anggota dan non anggota. Hal itu karena pendapatan dari manfaat ekonomi koperasi memberikan kontribusi sebesar 0,25 persen terhadap total pendapatan rumahtangga petani responden.

Perhitungan kontribusi manfaat ekonomi koperasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar manfaat ekonomi koperasi tunai yang mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan rumahtangga petani responden anggota koperasi.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa kontribusi manfaat ekonomi koperasi terhadap

pendapatan rumahtangga petani padi anggota KOPTAN Mitra Subur sebesar 0,25 persen dari total pendapatan rumahtangga. Kontribusi manfaat ekonomi koperasi yang diperoleh anggota KOPTAN Mitra Subur masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agusta, Lestari, dan Situmorang (2014) di KPBS Pangalengan, dimana kontribusi manfaat ekonomi koperasi yang diterima oleh peternak anggota KPBS sebesar 5,35% dari total pendapatan rumahtangga. Hal ini dikarenakan pada penelitian tersebut koperasi memiliki lebih dari satu unit usaha, sedangkan pada KOPTAN Mitra Subur hanya memiliki satu unit usaha yaitu simpan pinjam, sehingga mempengaruhi besarnya selisih hasil usaha yang diterima petani responden anggota koperasi.

**Analisis Distribusi Pendapatan**

Menurut Todaro (1993), berdasarkan hasil perhitungan distribusi pendapatan (*Gini Ratio*) dapat diketahui apakah terjadi pemerataan pendapatan diantara rumahtangga petani pada suatu agroekosistem atau sebaliknya apakah terjadi ketimpangan pendapatan.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa ketimpangan pendapatan *on farm* utama petani anggota berada pada kriteria tinggi sebesar 0,51. Ketimpangan pendapatan semakin rendah ketika adanya tambahan pendapatan dari kegiatan *on farm* bukan utama, *off farm*, *non farm*, dan menjadi anggota koperasi. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Mudakir B (2011), dimana nilai *Gini Ratio* pendapatan pertanian dengan adanya pendapatan di luar pertanian ketimpangan pendapatan menjadi lebih kecil. Selain itu, penelitian ini sesuai dengan penelitian Gusti, Haryono, dan Prasmatiwi (2013) di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin, dimana petani kakao yang mengalami ketimpangan pendapatan sedang dengan nilai *Gini Ratio* sebesar 0,46. Ketimpangan yang sedang dikarenakan sumber pendapatan bersumber dari *on farm*, *off farm*, dan *non farm* untuk menambah sumber pendapatan petani. Pendapatan tambahan dari manfaat ekonomi koperasi tidak berpengaruh terhadap distribusi pendapatan petani anggota koperasi, karena ketimpangan pendapatan petani anggota tetap berada pada kriteria sedang (0,50).

Tabel 4. Distribusi pendapatan petani padi anggota dan *non* anggota KOPTAN Mitra Subur

No	Akumulasi pendapatan menurut pekerjaan	Kriteria			
		GR		Todaro	
		Anggota	Non Anggota	Anggota	Non Anggota
1	<i>On farm</i> utama	0,51	0,47	Tinggi	Sedang
2	<i>On farm</i> utama+bukan utama	0,51	0,49	Tinggi	Sedang
3	<i>On farm</i> (utama+bukan utama)+ <i>Off farm</i>	0,51	0,57	Tinggi	Tinggi
4	<i>On farm</i> (utama+bukan utama)+ <i>Off farm</i> + <i>Non farm</i>	0,50	0,55	Sedang	Tinggi
5	Pendapatan rumahtangga (+MEKtunai)	0,50	0,55	Sedang	Tinggi

Tabel 5. Tingkat kesejahteraan petani anggota KOPTAN Mitra Subur berdasarkan indikator Bank Dunia

Kategori	Rata-rata Pengeluaran per kapita per hari		Jumlah (orang)	
	Anggota	Non Anggota	Anggota	Non Anggota
	Tidak Sejahtera < US\$1	10.718,19	0,00	4
Sejahtera > US\$1	25.059,13	31.085,88	26	30
Jumlah			30	30

\*Kurs tahun 2017 (US\$1 = 13.616,00)

Ketimpangan pendapatan *on farm* utama petani *non* anggota berada pada kriteria sedang sebesar 0,47. Ketimpangan pendapatan semakin tinggi ketika adanya tambahan pendapatan dari kegiatan *on farm* bukan utama, *off farm*, dan *non farm*. Sedikitnya petani *non* anggota yang menjalankan usaha *non farm* dan pendapatan yang berbeda merupakan penyebab semakin tingginya ketimpangan pendapatan petani *non* anggota. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Canita, Haryono, dan Kasymir (2017) di Desa Padang Cermin pada petani pisang dimana nilai *Gini Ratio* pendapatan petani pisang sebesar 0,53 yang menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan tinggi yang dikarenakan pendapatan rumahtangga petani di Desa Padang Cermin cenderung memiliki pendapatan rumahtangga yang berbeda.

**Analisis Tingkat Kesejahteraan Anggota dan Non Anggota**

Kesejahteraan berdasarkan indikator Bank Dunia diukur melalui pendekatan pengeluaran dengan dua kategori yaitu miskin dan tidak miskin. Suatu rumahtangga dikatakan miskin apabila pengeluaran rumahtangga kurang dari US\$1 per kapita per hari. Sebaliknya, rumahtangga dikatakan tidak miskin jika pengeluaran rumahtangga lebih dari US\$1 per kapita per hari.

Pada Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa petani responden anggota dan *non* anggota KOPTAN Mitra Subur mayoritas sudah masuk dalam kategori sejahtera, tetapi ada petani anggota yang masuk dalam kategori tidak sejahtera. Adanya petani anggota yang tidak sejahtera, dikarenakan pengeluaran rumahtangga petani anggota kurang dari US\$1 per kapita per hari yang dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga.

Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian Okpratiwi, Haryono, dan Adawiyah (2018) di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dimana petani yang sejahtera jauh lebih banyak dibandingkan petani yang tidak sejahtera.

**Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Anggota dan Non Anggota KOPTAN Mitra Subur**

Pada Tabel 6 menunjukkan nilai t sebesar 3,481 dengan tingkat kepercayaan sebesar 1% atau tingkat kepercayaan < 10%, maka Ho ditolak, artinya pada musim tanam I terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani padi anggota dan pendapatan usahatani padi *non* anggota dengan tingkat kepercayaan 99%. Adanya perbedaan pendapatan usahatani padi pada musim tanam I anggota dan *non* anggota dikarenakan perbedaan luas lahan usahatani anggota dan *non* anggota serta sarana produksi yang digunakan yang berpengaruh terhadap biaya produksi usahatani dan pendapatan usahatani padi yang diperoleh.

Pada Tabel 7 menunjukkan nilai t sebesar 1,111 dengan tingkat kepercayaan sebesar 72,9% atau tingkat kepercayaan > 10%, maka Ho diterima, artinya pada musim tanam II tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani padi anggota koperasi dan pendapatan usahatani padi *non* anggota koperasi. Hal tersebut dikarenakan lahan usahatani petani anggota dan petani *non* anggota merupakan sawah tadah hujan sehingga pada musim tanam II (musim gadu/kemarau) risiko gagal panen serta terjangkit hama dan penyakit lebih besar yang mengakibatkan kebutuhan pestisida bertambah yang berpengaruh terhadap besarnya biaya usahatani petani anggota dan petani *non* anggota.

Tabel 6. Hasil analisis uji beda rata-rata pendapatan usahatani padi per hektar

anggota dan *non* anggota KOPTAN Mitra Subur pada MT I

Perlakukan	Uji Lavene untuk kesetaraan varians		t-test untuk kesetaraan means	
	F	Sig.	T	Sig. (2-tailed)
Varians diasumsikan sama	0,299	0,587	3,481	0,001
Varians diasumsikan tidak sama			3,481	0,001

Tabel 7. Hasil analisis uji beda rata-rata pendapatan usahatani padi per hektar anggota dan *non* anggota KOPTAN Mitra Subur pada MT II

Perlakukan	Uji Lavene untuk kesetaraan varians		t-test untuk kesetaraan means	
	F	Sig.	T	Sig. (2-tailed)
Varians diasumsikan sama	3,204	0,079	1,111	0,271
Varians diasumsikan tidak sama			1,111	0,275

**Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Anggota dan Non Anggota KOPTAN Mitra Subur**

Pada Tabel 8 menunjukkan nilai t sebesar -2,908 dengan tingkat kepercayaan sebesar 5% atau tingkat kepercayaan < 10% maka Ho ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesejahteraan petani anggota dan tingkat kesejahteraan petani *non* anggota dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Perbedaan tingkat kesejahteraan antara petani anggota dan *non* anggota disebabkan perbedaan jumlah tanggungan keluarga, dimana rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani anggota yang tidak sejahtera antara 4-5 orang, sedangkan jumlah tanggungan keluarga petani *non* anggota antara 1-2 orang. Jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani anggota dan *non* anggota koperasi.

**KESIMPULAN**

Pendapatan usahatani padi anggota dan *non* anggota KOPTAN Mitra Subur pada musim tanam I berbeda nyata, sedangkan pada musim tanam II tidak berbeda nyata. Manfaat ekonomi koperasi yang diterima anggota KOPTAN Mitra Subur

Tabel 8. Hasil analisis uji beda tingkat kesejahteraan petani responden anggota dan *non* anggota KOPTAN Mitra Subur

Perlakuan	Uji Lavene untuk kesetaraan varians		t-test untuk kesetaraan means	
	F	Sig.	T	Sig. (2-tailed)
Varians diasumsikan sama	2,670	0,108	-2,908	0,005
Varians diasumsikan tidak sama			-2,908	0,006

masih tergolong rendah dan pembagian SHU belum dilakukan secara adil. Kontribusi manfaat ekonomi koperasi terhadap pendapatan rumahtangga petani anggota KOPTAN Mitra Subur masih tergolong rendah. Tambahan pendapatan dari kegiatan di luar usahatani padi mengakibatkan ketimpangan pendapatan petani *non* anggota semakin tinggi, sedangkan ketimpangan pendapatan petani anggota semakin rendah. Petani padi anggota dan *non* anggota KOPTAN Mitra Subur mayoritas sudah dalam kategori sejahtera, tetapi tingkat kesejahteraan petani *non* anggota lebih tinggi dibandingkan dengan petani anggota.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agusta QTM, Lestari DAH, Situmorang S. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah Anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan. *JIIA*,2(2):109-117. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/734/675>. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2017.

Arikunto S. 2002. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. 2017. *Produksi Padi menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. Lampung.

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2016. *Produksi padi menurut kabupaten/kota provinsi Lampung*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung.

Canita PL, Haryono D, dan Kasymir E. 2017.

Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *JIIA*,5(3): 235-241. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/1635/1461>. Diakses pada tanggal 22 Januari 2018.

Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung. 2016. *Rekapitulasi Data Berdasarkan Tingkat Provinsi*. Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

Dinata AS, Lestari DAH, dan Yanfika H. 2014. Peran Koperasi Simpan Pinjam Tani Makmur dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, 2(3): 206-213. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/802/732>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2017.

Gusti AI, Haryono D, dan Prasmatiwi FE. 2013. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, 1(4): 278-283. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/701/643>. Diakses pada tanggal 18 Desember 2017.

Ivans E, Zakaria WA, dan Yanfika H. 2013. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, 1(3) : 238-245. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/579/541>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2017.

Mudakir B. 2011. Produktivitas Lahan dan Distribusi Pendapatan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan pada Usahatani Padi (Kasus di Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1) : 74-83. <http://ejournal.undip.ac.id>. Diakses pada tanggal 18 Desember 2017.

Okpratiwi S, Haryono D, dan Adawiyah R. 2018. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Rumahtangga Petani Kakao di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, 6(1):9-16. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/2491/2177>. Diakses pada tanggal 18 Maret 2018.

Suratiyah K. 1994. Konsep-konsep Kegiatan *Off Farm*. *Populasi*, 5(1): 1-14.



<http://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/download/11348/8458>. Diakses pada tanggal 6 Oktober 2018.

Todaro MP. 1993. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Penerjemah Aminuddin. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.